

## JIHAD DALAM TAFSIR TEMATIK ALQURAN (TAFSIR MAUDHU'I QS AL FURQAN:52 DAN AL BAQARAH:217)

Zakaria Siregar

zakariasiregar.2020@gmail.com

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fisip UISU

### ABSTRAK

Jihad merupakan kata yang tidak akan pernah lepas dari stigma umat Islam. Kata jihad merupakan wacana yang hadir sejak kehadiran agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW dan memiliki makna yang sangat luas. Sejarah perjalanan Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam dan mempertahankan kalimat tauhid adalah gerakan jihad yang tercatat dalam sejarah perjalanan hidup Rasulullah SAW. Penelitian ini membahas secara spesifik mengenai makna jihad dalam tafsir tematik al-quran berdasarkan QS Al-furqan ayat 52 dan QS Al-Baqarah ayat 217.

**Kata Kunci:** Jihad, Tafsir Tematik

### PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Jihad artinya adalah (1) usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; (2) usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga; (3) perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. Dalam alquran banyak istilah yang mengacu kepada pengertian jihad dan masing-masing memiliki pengertian tersendiri yang berda satu dengan lainnya, dan yang paling populer dalam pandangan *mainstream*, jihad dimaknai sebagai perang. Beberapa istilah yang difahami semakna dengan jihad antara lain; (1) *al-gazw*; (2) *al-qital*; (3) *al-harb*; dan (4) *al-jihad* (Andasri, 2016).

Dalam memaknai jihad dalam Alquran, setidaknya ada 4 (empat) pesan yang disampaikan dalam ayat Alquran yang berkenaan dengan jihad. Yakni; Jihad berarti perang, berargumentasi (*hujjah*), infaq di jalan Allah dan

bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama. Keempat pesan jihad itu memiliki makna tersendiri sesuai dengan periodisasinya sehingga tidak dapat dicampuradukkan. Dalam kitab al-Maraghi terdapat empat cakupan dalam berjihad;

1. Perang dalam rangka membela agama, pemeluknya dan untuk meninggikan kalimah Allah.
2. Memerangi hawa nafsu yang dikatakan orang-orang salah sebagai jihad akbar. Diantaranya ialah memerangi hawa nafsunya sendiri, khususnya disaat usia muda.
3. Berjihad dengan harta benda untuk amal kebaikan yang bermanfaat bagi umat dan agama.
4. Jihad melawan kebathilan dan membela kebenaran.

Menurut Fu'ad Abdul Baqi dalam kitab al-M'jam al-Mufahras Li Alfadh Alquran mengidentifikasi kata jihad dan derivasinya didalam alquran disebutkan sebanyak 41 kali yang tersebar dalam 19 surat yang disampaikan kepada Rasulullah SAW dalam bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'* maupun *fi'il amar*. Berdasarkan turunnya ayat 7 ayat diantaranya turun di Mekkah dan 34 ayat turun di Madinah. Sementara itu menurut Ahmad Muhammad Yusuf, LC dalam ensiklopedi tematis ayat Alquran dan Hadits Jilid 7 terdapat 49 ayat yang menyangkut tema Hukum Jihad yang terbagi dalam beberapa bagian, yakni kewajiban berjihad, larangan meninggalkan jihad, jihad akan terus berlangsung, menolak berjihad dan tidak ikut berperang.

Pada periode Makkah, jihad dimaknai sebagai kegiatan dakwah yakni berdialog dengan kaum Quraisy agar ajaran Islam dapat diterima dengan baik dan benar oleh masyarakat Quraisy. Hal itu dibuktikan dengan dengan kata jihad yang muncul dalam ayat-ayat Makkiah yang

sama sekali tidak menyinggung masalah peperangan, akan tetapi jihad diarahkan bentuk dakwah kepada kaum Quraisy yang belum menerima ajaran Islam. Ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk berjihad sudah diturunkan sejak Nabi Muhammad saw bermukim di Makkah. Namun perintah jihad yang diturunkan pada periode Makkah tidak ada yang berkaitan dengan jihad dalam bentuk peperangan fisik. Sebab itu, tidak pernah terjadi peperangan pada periode Makkah, tetapi jihad yang dimaksud dalam periode Makkah adalah jihad untuk tetap dalam keimanan serta bersabar menghadapi penyiksaan kaum kafir. Dengan kata lain, jihad dalam periode ini bermakna moral dan spiritual. Jihad pada konteks ayat-ayat makkiyah berbentuk taat kepada Allah, bersabar, ajakan persuasif untuk menyembah Allah Swt. Adapun ayat yang terkait dengan perintah Jihad dan diturunkan pada periode Makkah yakni QS. al-'Ankabût [29]: 6, QS. al-'Ankabût [29]: 8, QS. Luqmân [31]: 15, QS. al-Furqân [25]: 52, QS. al-Nahl [16]: 110, QS. al-'Ankabût [29]: 69. Salah satunya QS al-Furqan:52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya: Maka janganlah kami mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Alquran dengan jihad yang besar. (QS. al-Furqan:52)

Sementara itu, pada periode Madinah makna jihad dalam ayat Alquran mengandung mengandung arti kesungguhan yaitu kesungguhan dalam mempertahankan diri tetap berada di jalan Allah. Ketika masa Madinah, meskipun umat Islam sudah menjadi umat yang besar di masa Rasulullah tetapi juga harus berhadapan dengan dengan kaum Yahudi dan orang-orang yang munafik pada saat itu. Kata Jihad dan derivasinya di dalam Alquran disebutkan 41 kali dan terpisah ada 19 ayat. Tidak semuanya kata jihad dan derivasinya memiliki arti perang, akan tetapi secara historis dapat diketahui bahwa jihad memiliki arti lain dan diturunkan sesuai dengan situasi dan konteks pada saat itu (Abdul Fatah, 2016). Dari ke-41 kata jihad yang ditemukan dalam Alquran, 7 diantaranya terdapat pada ayat makkiyah dan 34 ayat lagi merupakan ayat madaniyah. Salah satunya yakni QS Al-Baqarah 217 yang berbunyi

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ  
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ  
أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُبَغِّضُونَكَ  
حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ  
دِينِهِ فِيمَتٍ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan (haram) adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS al-Baqarah 217)

#### Tafsir Maudhu'i (Tafsir Tematik)

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari kata kerja *fassara* yang berarti *kasyf al-mughattha*, *al-afdah* (keterangan), dan *at-tabayin* (penjelasan) atau juga berarti *al-bayan* (jelas) dan *al-kasyif* (terang sekali). Dengan demikian kata *tafsir* adalah usaha untuk memperjelas, memahami, serta menafsirkan teks dan makna Alquran, termasuk mengadaptasikan teks Alquran ke dalam situasi kontemporer pada masa dan tempat seorang *mufasir* hidup (Yayan dan Rusmana, 2013). Banyak terminologi atau definisi tafsir yang disebutkan berbagai ahli tafsir. Menurut Ibn Hayyan Al-Andalusi dalam *tafsir Abl-Bahr Al-Muhith*, *tafsir* merupakan ilmu yang membahas tata cara mengucapkan lafazh Alquran, menggali maknanya (terdalamnya), memahami hukum, makna leksikal, dan kontekstualnya, menggali makna yang dikandung struktur kalimat serta ilmu penunjang lainnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah

upaya untuk memperjelas teks untuk mengungkap, mengetahui dan memahami pesan Alquran.

Dalam melakukan tafsir terhadap Alquran dikenal beberapa metodologi tafsir yang lazim dilakukan oleh *mufasir*. Secara umum ada tiga bentuk metode penafsiran Alquran, *Pertama* metode penafsiran yang menjadi seluruh ayat dan surat Alquran sebagai objek penafsiran yakni dengan cara menafsirkan secara berurutan satu persatu atau sekumpulan ayat dengan mengikuti sistematika (tata urutan) *mushhaf Utsmani*, baik penjelasan bersifat detail (*tahlily*), global (*ijmaly*) maupun komparatif (*muqarin*). Metode ini disebut Baqir Shadr sebagai tafsir *tajzi'i*. *Kedua*, metode penafsiran yang mengambil ayat atau surat tertentu. Terakhir, *Ketiga* adalah metode penafsiran yang mengambil tema-tema tertentu untuk ditafsirkan dengan mengikuti metode tertentu atau yang disebut dengan *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik). Pada makalah ini penulis menggunakan model tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dengan tema Jihad dalam Alquran.

#### Objek Tafsir (QS Al Furqan:52 dan Al Baqarah 217)

Salah satu ayat tentang jihad yang menjadi pembahasan dalam makalah ini adalah QS al-Furqan: 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya: *Maka janganlah kami mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Alquran dengan jihad yang besar.* (QS. al-Furqan:52)

#### Asbabun Nuzul

Dalam tafsir Fi Zhilalil Quran dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung kekuatan dan kekuasaan, pengaruh yang mendasar, dan daya tarik yang tak tertahankan. Karena Al-Quran menggoncangkan hati mereka dengan keras dan menggoyahkan ruh mereka dengan jelas. Sehingga, ketika mereka berusaha melawannya dengan seluruh cara, mereka tak mampu melawannya. Oleh karena itu, para pembesar Quraisy berkata kepada masyarakat mereka, Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya

kamu dapat mengalahkannya mereka: "(Fush-shilat: 26)

Perkataan mereka ini menunjukkan kegoncangan yang mereka rasakan dalam diri mereka, juga diri pengikut-pengikut mereka ketika mendapati pengaruh Al-Qur'an ini. Karena, mereka melihat para pengikut mereka itu seperti tersihir dalam waktu singkat dengan pengaruh satu dua ayat, dan satu dua surah, yang dibacakan oleh Muhammad bin Abdullah SAW. Sehingga, jiwa mereka itu pun tunduk kepada beliau dan hati mereka pun terikat dengannya. Para pembesar Quraisy mengatakan perkataan ini kepada para pengikut dan pendukung mereka bukan karena mereka selamat dari pengaruh Al-Qur'an. Karena jika mereka tak merasakan kegoncangan dalam diri mereka yang tak dapat mereka atasi, niscaya mereka tak memerintahkan seperti ini, dan mereka tak menyebarkan peringatan ini kepada kaum mereka. Hal ini menjadi tanda yang paling jelas bagi mendalamnya pengaruh Al-Qur'an itu!

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri menceritakan bahwa dia pernah diceritakan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahl bin Hisyam, Akhnas bin Syuraiq bin Amru bin Wahb ats-Tsaqafi, dan Halif bin Zuhrah, suatu ketika keluar untuk mencuri mendengar Rasulullah membaca Al-Qur'an saat beliau shalat malam di rumahnya. Kemudian masing-masing mengambil posisi yang tepat di luar rumah beliau untuk mencuri mendengar. Masing-masing orang tidak tahu kalau temannya yang lain juga sedang mencuri mendengar. Maka, mereka semua dengan serius mendengar suara Rasulullah. Hingga ketika fajar menyingsing, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Tapi di tengah jalan, mereka saling memergoki temannya satu sama lain, dan mereka pun saling mencela. Kemudian mereka saling menasihati: agar tidak lagi melakukan tindakan itu. Karena, jika ada orang lain dari pengikut mereka yang melihat tindakan mereka, niscaya hal itu akan memengaruhi orang itu. Setelah itu, mereka segera meneruskan perjalanan mereka untuk pulang ke rumah masing-masing.

Pada malam kedua, masing-masing kembali mencuri mendengar di samping rumah Rasulullah. Ketika fajar menyingsing, mereka pun segera pulang.

Dan di jalanan, mereka kembang saling memergoki temannya satu sama lain. Mereka pun kemudian saling berpesan agar tidak kembali mencuri dengar, seperti kemarin.

Ketika datang malam ketiga, mereka kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Sepanjang malam mereka mendengarkan Rasulullah membaca Al-Our'an. Dan ketika fajar menyingsing, mereka pun sudah pulang. Di jalanan, mereka kembali saling memergoki temannya satu sama lain. Kemudian mereka sepakat untuk mengikat janji untuk tidak lagi kembang mencuri dengar Rasulullah. Dan, janji itu mereka sepakati bersama kemudian mereka membubarkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

Di pagi harinya, Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya dan selanjutnya melangkah kakinya untuk menemui Abu Sufyan bin Harb di rumahnya. Setelah bertemu, ia berkata kepada Abu Sufyan, "Hai Abu Hanzhalah (bapaknya Hanzhalah), ceritakanlah pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?" Dia menjawab, "Abu Tsa'labah, saya mendengar darinya beberapa hal yang saya ketahui dan saya pahami maksudnya. Saya juga mendengar beberapa hal yang saya tidak tahu, dan saya tidak ketahui maksudnya." Akhnas menimpali, "Saya juga seperti itu." Ia kemudian pamit dari rumah Abu Sufyan dan mendatangi Abu Jahl di rumahnya. Kemudian ia bertanya kepada Abu Jahl, "Hai Abul Hakam, apa pendapatmu tentang yang kamu dengar dari Muhammad?" Dia menjawab, "Masalahnya bukan pada yang aku dengar itu. Tapi, karena kami saling bersaing dengan puak bani Abdi Manaf dalam meraih kehormatan. Jika mereka memberi makan kepada orang banyak, kami pun segera memberi makan orang banyak. Jika mereka menanggung sesuatu, kami juga berlomba menanggungnya. Dan jika mereka menyumbang, maka kami pun menyumbang. Kemudian, ketika persaingan kami itu sedang pada puncaknya, tiba-tiba mereka berkata, 'Dari kami ada yang menjadi nabi, yang mendapatkan wahyu dari langit', maka kapan kami bisa menyaingi kemuliaan mereka itu? Saya bersumpah tidak akan beriman dengannya selamanya dan tidak akan

membenarkan dakwahnya!" Mendengar jawaban itu, Akhnas pun segera pamit dan meninggalkan mereka.

Seperti itulah mereka mencoba menahan diri mereka dari pengaruh Al-Our'an ini, tapi tetap saja mereka kalah. Seandainya mereka tak berjanji sesama mereka dan mereka tak merasakan ancaman terhadap kepemimpinan mereka, jika manusia melihat mereka seperti itu, ketika mereka tertarik oleh Al-Our'an itu seperti orang yang sedang tersihir, niscaya mereka akan bertekuk lutut terhadap pesona Al-Our'an!

Karena di dalam Al-Our'an terdapat kebcnaran yang fitrah dan sederhana. Pasalnya, ia menyerngkan hati secara langsung dengan sumber yang asli. Sehingga, seseorang sulit menahan curahan mata air yang menyembur ini, dan menghalangi semburan pancarannya yang deras. Karena di dalamnya juga terdapat pelbagai panorama hari kiamat, kisah-kisah, panorama semesta yang berbicara dengan hidup, bentuk kebinasaan orang-orang terdahulu, dan kekuatan visualisasi dan personifikasi yang ketika menggoncangkan hati manusia, maka manusia tersebut tak dapat melawan. Terkadang satu surah saja dapat menggoncangkan keadilan manusia dan menarik jiwa manusia tersebut melebihi dari energi yang dimiliki satu pasukan tentara dengan segenap perlengkapannya. Sehingga, tak aneh jika setelah itu Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk tak menuruti orang-orang kafir, tak goyah dalam mengemban dakwahnya, dan berjihad terhadap mereka dengan AlQur'an. Karena ketika itu beliau berarti sedang berjihad dengan kekuatan yang tak dapat dilawan oleh manusia, juga tak dapat ditahan oleh perdebatan dan pelbagai silat lidah.

### **Munasabah dan Tafsir Ayat**

Sebagai rujukan utama, Alquran harus difahami secara utuh. Alquran tidak dapat difahami secara parsial atau sebahagian saja. Sebab, masing-masing ayat dan surat dalam Alquran memiliki hubungan yang terkait satu sama lain. Untuk mengetahui dan memahami Alquran secara utuh diperlukan kajian ilmu *munasabah* Alquran. Adapun *munasabah* yang dimaksud adalah bentuk hubungan antara beberapa kalimat dalam satu ayat yang sama atau

antara ayat dan ayat dalam surah yang sama atau berbeda. Pemahaman mengenai munasabah sangat penting dalam menafsirkan Alquran. Beberapa bentuk-bentuk munasabah dalam al Quran, yakni; *Pertama*, munasabah antar surat dengan surat sebelumnya, berfungsi untuk menerangkan dan menyempurnakan ungkapan pada surat sebelumnya. *Kedua*, munasabah antar nama surat dan tujuan turunnya. *Ketiga*, munasabah antarbagian ayat. Bentuk munasabah ini sering dinyatakan dalam pola *tadhadat* (perlawanan). Terakhir, *keempat* yakni munasabah antarayat yang letaknya berdampingan. Bentuk munasabah ini sering terlihat dengan jelas atau juga tidak terlihat dengan jelas. Munasabah antarayat yang terlihat jelas biasanya menggunakan pola *ta'kid* (penguatan), *tafsir* (penjelasan), *i'tiradh* (bantahan) dan *tasydid* (penegasan). Dalam kajian ini pemakalah menemukan munasabah antarayat yang bersifat penjelasan antara surat al Furqan ayat 52 dengan ayat 51 yang menyebutkan (*Dan andai kata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan) untuk mengingatkan penduduknya, akan tetapi Kami mengutus kamu, hai Muhammad, kepada penduduk semua negeri sebagai pemberi peringatan kepada mereka semuanya, supaya pahalamu menjadi besar.* Maksudnya, Allah telah memilihnya sebagai hamba-Nya satu-satunya yang mengemban tugas itu, dan beliau adalah rasulyang ditugaskan untuk memberikan peringatan kepada seluruh negeri. Sehingga, menjadi satulah risajah yang terakhir ini, dan tak terpecah-pecah melaju lidah banyak rasul di banyak negeri. Allah juga memberikan beliau Al-Qur'an sebagai bekal beliau untuk berjihad terhadap mereka.

Jika dicermati arti surat al Furqan ayat 52 dan asbabun nuzul yang terkandung didalamnya maka jelas bagi kita bahwa umat Islam harus memahami siapa lawan dan senjatanya. Dalam ayat di atas, diisyaratkan secara tegas bahwa musuhnya adalah kekafiran dan senjata untuk melawan mereka adalah Al-Quran. Kawan adalah mereka yang sama-sama menjadikan Al-Quran sebagai senjata ampuh untuk melawan kekafiran dan lawan kita adalah mereka yang

menjadikan Al-Quran sebagai sasaran tembak. Lalu kenapa Al-Quran? Bukan yang lainnya? Lawan kita sangat banyak, kuat, dengan persenjataan lengkap, teknologi canggih, kedigdayaan kapital yang disertai keangkuhan media? Sanggupkah kita melawan mereka? Padahal kita hanya dipersenjatai Al-Quran? Jawabnya, mungkin bahkan sangat mungkin. Al-Quran mengandung kekuatan dan kekuasaan, pengaruh yang mendalam, daya tarik yang tiada banding, tidak dapat dibantah oleh para pembantah, bahkan Al-Quran telah mengguncangkan mereka dengan guncangan yang dahsyat. Tidak heran, jika pengaruhnya ini telah sanggup meluluhlantahkan seluruh rencana dan kebusukan orang-orang kafir.

Ayat kedua yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah surat *al-Baqarah* ayat 217 yang diturunkan di Madinah yang berbunyi;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ  
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ  
أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْقِتْلَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكَ  
حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ  
دِينِهِ فِيمَثٌ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan (haram) adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS al-Baqarah 217)

#### Asbabun Nuzul

Dalam buku Alquran dan Tafsirnya Jilid 1 Juz 1-2-3 yang Milik Departemen Agama Republik Indonesia yang diterbitkan ulang Universitas Islam Indonesia, Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim dan Tabrani dari Zaid bin Rumman dari Urwah, asbabun nuzul QS al-Baqarah 217 yakni;

Dua bulan sebelum perang Badar, pada akhir bulan Jumadil Akhir, Rasulullah mengirim satu pasukan yang terdiri dari 8 orang Muhajirin dikepalai oleh Abdullah bin Jahsy pergi untuk menyelidiki keadaan orang Quraisy di luar kota Madina dan laporannya harus segera disampaikan kepada Rasulullah SAW. Tak kala pasukan itu sampaikan disuatu tempa yang bernama Nakhlah, bertemu lah mereka dengan serombongan orang Quraisy membawa barang dagangan dari Taif. Rombongan itu dikepalai oleh Umar bin Abdullah dan saudaranya bersama Naufal bin Abdullah. Pada waktu pasukan Muhajirin memerang rombongan pedagang-pedagang Quraisy itu dan terbunuhlah kepala rombongan itu dan dua orang temannya ditawan sedang seorang lagi dapat meloloskan diri, serta barang dagangan dijadikan sebagai harta rampasan perang.

Peristiwa itu terjadi di bulan yang diharamkan perang padanya yaitu awal bulan Rajab, sedangkan pasukan Muhajirin itu mengira masih bulan Jumadil Akhir. Mendengar peristiwa itu ributlah orang-orang Quraisy dan orang-orang Islam di Madinah sambil mengatakan: "Muhammad SAW telah menghalalkan berperang di bulan Haram. Padahal pada bulan-bulan haram itulah orang merasa aman dan tentram dan berusaha mencari rezeki untuk keperluan hidup mereka.

Tat kala Abdullah bin Jahsy sampai di Madinah dengan membawa dua orang tawanan dan harga rampasan perang, Rasulullah merasa terkejut dan berkata; "Demi Allah saya tidak menyuruh kami berperang di bulan Haram". Lalu Rasulullah mengatakan hentikan unta yang membawa harta rampasan perang dan kedua

tawanan itu. Tidak ada sedikitpun harta rampasan itu diambil Rasulullah SAW.

Mendengar ucapan itu, Abdullah bin Jahsy bersama pasukannya merasa malu dan menyesal dan mereka mengira tentu akan mendapat malapetaka dan musibah sebagai akibat dari pelanggaran itu, lalu turunlah ayat ini. Setelah turunnya ayat ini, maka Rasulullah SAW membagi-bagi harta rampasan perang kepada yang berhak dan membebaskan kedua tawanan itu.

Dengan turunnya ayat 216 hukum perang itu menjadi wajib kifayah dan bila musuh telah masuk ke dalam negeri orang Islam hukumnya menjadi wajib 'ain. Hukum wajib perang ini terjadi pada tahun kedua Hijriah. Ketika masih di Mekah (sebelum hijriah). Nabi Muhammad SAW dilarang berperang dan pada permulaan tahun Hijriah, baru diizinkan perang bilamana perlu.

#### Munasabah dan Tafsir Ayat

Pada makalah ini, penulis melihat adanya bentuk munasabah antarayat yang terlihat berdampingan yaitu keterkaitan antara QS Al-Baqarah ayat 217 dengan ayat sebelumnya 216 dan sesudahnya 218

كُنِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS al-Baqarah 216)

Dan QS Al-Baqarah ayat 218 yaitu;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di dalam Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah maha pengampun maha Penyayang. (QS al-Baqarah 218)

Munasabah antarayat dapat diketahui secara eksplisit dari QS Al-Baqarah 217 dengan ayat 216 dan 218 yang bersifat *tasydid* (penegasan). Secara tekstual dapat diketahui dengan merujuk kepada *asbabun nuzul* QS Al-Baqarah:216. Pada penjelasan diatas disebutkan bahwa turunnya QS Al-Baqarah 217 terkait dengan peristiwa perang yang terjadi di *Nakhla* ketika awal bulan Rajab yakni bulan yang diharamkan perang. Meski awalnya pasukan *muhajirin* yang diutus Rasulullah merasa malu dan menyesal karena peristiwa itu, tapi akhirnya merasa lega setelah turunnya QS Al-Baqarah 217 yang mempertegas "*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan (haram) adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*". Ayat itu menegaskan agar tidak ada keraguan sedikitpun bagi kaum *muhajirin* ketika itu untuk berperang jika situasinya memang mengharuskan walaupun pada saat bulan haram. Pada ayat selanjutnya QS Al-Baqarah 218 juga memberikan penegasan tentang siapa sebenarnya yang disebut orang-orang yang beriman dalam konteks itu "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di dalam Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah maha pengampun maha Penyayang*". Sedangkan ayat sebelumnya, QS al-Baqarah 216 merupakan penegasan perintah jihad yang disampaikan Allah kepada Rasulullah ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. Sebab itu. Munasabah QS. al-Baqarah 217 dengan 216 pada prinsipnya merupakan hubungan yang bersifat penjelasan setelah perintah untuk Jihad disampaikan kepada kaum *muhajirin*.

Mengenai bulan haram Allah SWT berfirman "Sesungguhnya bilangan bulan disisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu." (At Taubah: 36). Di dalam ayat tersebut Allah ta'ala telah menjelaskan pada kita bahwasanya bulan yang ada pada kehidupan kita di dunia ini berjumlah dua belas bulan. Dan diantara dua belas bulan tersebut ada empat bulan yang dinyatakan oleh Allah SWT sebagai bulan-bulan haram.

Mengulas tema tentang Jihad sama saja dengan membahas sejarah dan perjalanan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Ketika usia Muhammad Rasulullah Saw empat puluh tahun Perintah pertama Allah SWT menyuruh untuk menyebarkan ajaran Islam, baik secara lisan maupun tulisan dan bukan dengan kekerasan atau pedang. Lalu, Rasulullah diperintahkan untuk menyampaikan dakwah secara terbuka. Meski awalnya dicemooh, Rasulullah berhasil mengajak masyarakat Mekkah saat itu untuk meyakini seluruh wahyu yang disampaikan. Walaupun, keberhasilan itu membuat penduduk Mekah menghunus pedang dan menganiaya pegikut Nabi Muhammad Saw. Apa yang dilakukan Rasulullah? Satu-satunya 'pedang' yang digunakan Rasulullah hanyalah Al-Quran, sebuah pedang ruhani, pedang kebenaran, yang secara alamiah telah menarik hati mereka yang tidak percaya, tanpa suatu agresi dalam bentuk apa pun. Setelah Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, kekejaman bangsa kafir Quraish malah tambah melampaui batas. Mereka lantas membunuh para pengikut lemah yang masih tertinggal di Mekah, termasuk wanita dan anak-anak yatim. Meski Rasulullah s.a.w. beserta banyak dari para sahabat telah hijrah ke Madinah, tetap saja mereka tidak dibiarkan hidup damai. Berkenaan dengan keadaan seperti itulah maka perintah pertama tentang Jihad yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw 'Telah diperkenankan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah diperlakukan dengan aniaya dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka.' (S.22 Al-Hajj:39). Ini adalah ayat

pertama yang memberi izin kepada umat Muslim untuk mengangkat senjata guna melindungi diri mereka. Ayat ini meletakkan dasar-dasar yang menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam melakukan perang defensif. Dengan demikian bahwa jihad atau mengangkat senjata yang dilakukan umat Islam ketika itu dalam konteks mempertahankan diri setelah menderita dengan sabar sekian lamanya. Ayat Al-Quran berikutnya memberikan izin untuk berperang diberikan karena umat Muslim telah diusir dari rumah mereka. 'Orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa hak, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Dan sekiranya tidak ada tangkisan Allah terhadap sebagian manusia oleh sebagian yang lain, maka akan hancurlah biara-biara serta gereja-gereja Nasrani dan rumah-rumah ibadah Yahudi serta masjid-masjid yang banyak disebut nama Allah di dalamnya. Dan pasti Allah akan menolong siapa yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, Maha Perkasa.' (S.22 Al-Hajj:40). Secara tegas dan spesifik Al-Quran mengajarkan bahwa Jihad adalah berperang melawan mereka yang telah menyerang Islam terlebih dahulu. Umat Muslim hanya boleh mengangkat senjata untuk membela diri

terhadap mereka yang telah terlebih dahulu menyerang dan hanya jika umat Muslim memang tertindas dan teraniaya. Hal inilah yang menjadi substansi dan esensi Jihad yang sekarang ini banyak disalah-artikan.

Bangsa yang paling pantas mendapat hukuman sesungguhnya penduduk Mekah. Jika Islam memang disiarkan melalui tekanan senjata, maka kejadian kemenangan umat Rasulullah atas Mekah merupakan saat paling tepat guna mengayunkan pedang untuk pembalasan dan penaklukan agar orang-orang masuk ke dalam Islam. Tetapi nyatanya tidak demikian, penduduk Mekah tunduk bukan karena pedang tetapi karena kasih sayang. Kasih kepada diri Rasulullah s.a.w. dan kecintaan pada ajaran Al-Quran yang mencerahkan kalbu. 'Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya jalan benar itu nyata bedanya dari kesesatan. (S.2 Al-Baqarah: 256)

Urgensi jihad di masa Rasulullah tidak hanya dapat dilihat dari ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang jihad. Berdasarkan penelusuran penulis melalui *software* kitab hadits 9 (sembilan) imam ditemukan 461 hadits yang membicarakan persoalan jihad.

**Tabel 1. Rincian Hadits yang membahas tentang Jihad**

Bukhari	Muslim	Abu Daud	Tirmidzi	Nasai	Ibnu Majah	Ahmad	Malik	Darimi
59 Hadist	41 Hadist	24 Hadist	30 Hadist	46 Hadist	21 Hadist	218 Hadist	8 Hadist	14 Hadist

Beberapa contoh hadits yang membicarakan tentang jihad diantaranya;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَلُوسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَانْفِرُوا

**(BUKHARI - 2575) : Telah bercerita kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id telah bercerita kepada kami Sufyan berkata telah bercerita kepadaku Manshur dari Mujahid dari Thowus dari Ibnu 'Abbas radiallahu 'anhuma berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada lagi hijrah setelah kemenangan (Makkah) akan tetapi yang tetap ada adalah jihad**

**dan niat. Maka jika kalian diperintahkan berangkat berjihad, berangkatlah".**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَالِحٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ جَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ إِنْ فِي الْجَنَّةِ مِائَةٌ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفَرْدُوسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أَرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ  
**(BUKHARI - 2575) : Telah bercerita kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id telah bercerita kepada kami Sufyan berkata telah bercerita**

kepadaku Manshur dari Mujahid dari Thowus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada lagi hijrah setelah kemenangan (Makkah) akan tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Maka jika kalian diperintahkan berangkat berjihad, berangkatlah".

Banyaknya hadits yang membahas tentang tema jihad itu mengindikasikan bahwa jihad merupakan tema sentral dalam sejarah perjalanan Islam. Meski dengan konsep dan makna yang berbeda jihad di periodisasi Makkah dan Madinah tetap menjadi tema sentral dalam rangka menegakkan aqidah umat Islam. Tetapi harus difahami bahwa tema jihad harus diletakkan kepada konteks dan teks yang tepat dengan mempertimbangkan situasi kekinian. Pengaburan makna jihad seperti yang disampaikan Alquran dan al-Hadits kini semakin terlihat ketika aksi radikalisme dan teror yang belakangan terjadi diarahkan kepada kelompok muslim. Padahal aksi teror dan radikalisme bisa terjadi dimana saja dan dilakukan oleh siapa saja dari berbagai latar belakang keyakinan, suku ataupun kelompok.

Mengidentikkan jihad dengan perjuangan fisik dan perang tidak tepat. Jihad harus dimaknai sebagai pengerahan segala kemampuan untuk menegakkan kalimatullah dan membangun kemaslahatan di muka bumi. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui jalur pendidikan, dakwah, saling menasehati dan lain sebagainya. Jika dilihat dari sejarah perkembangan umat Islam dapat disimpulkan bahwa penyempitan makna jihad itu disebabkan penafsiran yang keliru karena selalui mengaitkan jihad dengan peperangan, pertempuran atau kegiatan militer. Hal itu ditambah dengan propaganda kaum orientalis yang mengidentikkan jihad dengan *holy war* atau perang suci. Padahal jihad dalam Islam berbeda dengan perang suci. Jihad yang didefinisikan sebagai perang melawan orang kafir tidak berarti sebagai perang yang dilancarkan semata-mata karena motif agama. Secara historis, sebelum dan setelah hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke Madina, jihad lebih sering dilakukan atas dasar politik, seperti

perluasan wilayah Islam atau pembelaan diri kaum Muslim terhadap serangan dari luar. Oleh sebab itu, *holy war* adalah terjemahan keliru dari jihad. *Holy war* dalam tradisi Kristen bertujuan mengkristenkan orang yang belum memeluk agama Kristen, sedangkan dalam Islam jihad tidak pernah bertujuan mengislamkan orang non-Islam. Jihad yang dipahami dalam pengertian perjuangan fisik atau perang adalah keliru, karena jihad adalah mengerahkan segala kemampuan membela kebenaran, kaum tertindas, memberantas kemiskinan, kebodohan, dan lain sebagainya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran manusia secara keseluruhan untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

Lebih tepat lagi jika pemahaman jihad dimaknai secara kontekstual artinya tujuan jihad harus diarahkan kepada hal-hal yang sangat dibutuhkan umat Islam saat ini. Yaitu bagaimana umat Islam di Indonesia dapat lepas dari belenggu kemiskinan dan mampu mandiri secara ekonomi. Bagaimana umat mampu mengejar ketertinggalan dari segi pendidikan. Dan bagaimana agar umat Islam dapat menjadi pelopor dan pemimpin yang mampu memberikan yang terbaik bagi seluruh masyarakat. Serta bagaimana umat muslim mampu mengaplikasi ajaran al Quran dalam setiap sendi kehidupan kita. Sebab al Quran adalah senjata paling ampuh untuk menghadapi apapun dan petunjuk yang sempurna untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Muslim Indonesia seharusnya mampu menjadi pelopor untuk tidak korupsi, bukan malah ikut menikmati uang yang bukan haknya. Dengan begitu, jelas bahwa jihad tidak mempunyai kaitan dengan agresi militer ataupun penyebaran keyakinan. Lewat pemaknaan di atas, jihad berarti melawan penindasan, nepotisme, dan ketidakadilan untuk kepentingan rakyat yang tertindas. Sebab perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan bukan lewat perang fisik melainkan jihad melawan sistem global yang menyebabkan terjadi kemiskinan dan kesengsaraan yang menimpa rakyat. Pada saatnya nanti, daya sainglah yang bakal menentukan, sejauh mana muslim mampu mengimbangi sistem kapitalisme yang

mengegemoni kuat pada hampir seluruh sektor kehidupan umat manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Fatah, *Memaknai Jihad dalam Alquran dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 1 Desember 2016.

Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad Konsep dan Gerakan* (Medan: Perdana Publishing, 2016) h.22

Slamet Pramono dan Saifullah, *Pandangan Hamka tentang Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Dialoga, Vol 13 No.2 2015.

Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir A-Quran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) h.21